

Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)

M. Aris Fahrudin
PP Tamrinatul Wildan

Abstrak: Strategi Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan, antara lain: 1) Strategi kiai dalam pengelolaan kelas adalah dengan memberi mandat penuh kepada para guru dalam mengelola kelas dengan aturan yang tidak kontradiktif dengan pesantren; dan kegiatan evaluasi sekaligus arahan kiai dilakukan dalam bentuk musyawarah bersama antar kiai dengan Dewan Pendidikan Pesantren dan para guru. 2) Strategi kiai dalam menciptakan lingkungan moral positif di pesantren adalah dengan melakukan kegiatan kepesantrenan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan; penanaman sikap sosial melalui kerja bakti lingkungan dan mengadakan sumbangan amal sosial; dan penyusunan tata tertib guru dan santri, serta penerapan karakter baik yang dicontohkan langsung oleh kiai, dan menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pesantren. 3) Strategi kiai dalam membangun sinergitas antara pesantren, keluarga dan masyarakat adalah dengan Pelibatan para wali santri dan masyarakat didalam struktur kepengurusan pondok pesantren atau kepanitiaan acara insidental pesantren, serta kerja bakti bersama masyarakat; dan Pengadaan kegiatan kajian keruhaniaan yang dilakukan atau dikaji langsung oleh kiai, dan musyawarah kerja bersama para wali santri dan masyarakat. **Keywords:** Strategi Kiai, Pengembangan Karakter, Santri Kalong.

Korespondensi: M. Ariz Zahrudin
PP Tamrinatul Wildan
Arizsfahrudin89@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan pondok pesantren (selanjutnya dibaca “pesantren”) telah banyak mendapat pengakuan dari para pakar pendidikan dan peneliti sebagai sistem yang ideal untuk pembentukan karakter para siswanya. Ronald A. Lukens misalnya, seorang antropolog dari Amerika menyatakan bahwa di era sekarang ini pesantren mempunyai peranan strategis sebagai penjaga moral. Pesantren dipandang mampu menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Pandangan Lukens tersebut berbanding terbalik dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah non pesantren, dimana lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis yang bersifat kognitif dan kurang memperhatikan masalah bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai”.²

Pandangan tersebut tampaknya didasari dari kenyataan bahwa penggunaan sistem asrama di pesantren Sistem pendidikan pondok pesantren (selanjutnya dibaca “pesantren”) telah banyak mendapat pengakuan dari para pakar pendidikan dan peneliti sebagai sistem yang ideal untuk pembentukan karakter para siswanya. Ronald A. Lukens misalnya, seorang antropolog dari Amerika menyatakan bahwa di era sekarang ini pesantren mempunyai peranan strategis sebagai penjaga moral. Pesantren dipandang mampu menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.³ Pandangan Lukens tersebut berbanding terbalik dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah non pesantren, dimana lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis yang bersifat kognitif dan kurang memperhatikan masalah bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai”.⁴

Pandangan tersebut tampaknya didasari dari kenyataan bahwa penggunaan sistem asrama di pesantren memungkinkan untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri, sehingga sangat efektif untuk menghasilkan output yang berkualitas. Karena keefektifitasannya, sistem asrama menurut Shokhibul Mighfar saat ini mulai diadopsi oleh sekolah-sekolah formal dengan pola *boarding school*.⁵ Sedangkan nilai-nilai umum yang berperan penting dalam pendidikan karakter di pesantren disebut dengan panca jiwa pesantren, meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan.⁶ Nilai-nilai tersebut merupakan *core values* yang menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada di pesantren.

Pendidikan karakter dengan sistem asrama menjadikan proses sosialisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan secara intens. Para santri mendapatkan serangkaian kegiatan

¹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 8.

² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 8.

³ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 8.

⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 8.

⁵ Shokhibul Mighfar, “Genealogi Pendidikan Pesantren sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Peace”, dalam Yudi (Ed.), *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 182.

⁶ Irfan Abubakar, et.al, *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bodging, Social Bridging, Social Linking* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 106.

pembelajaran dan pendampingan agar mereka mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan. Interaksi positif dalam lingkungan Pesantren antara santri dengan kiai, santri dengan guru, serta santri dengan santri juga akan lebih sering terjalin, sehingga secara langsung maupun tidak, akan memberikan pengaruh terhadap karakter santri. Selain itu, lingkungan pesantren yang biasanya tidak bercampur baur dengan kehidupan masyarakat sekitar dapat lebih mensterilkan santri dari pengaruh luar yang negatif. Realitas praktik tersebut jika ditinjau dari teori barat, maka sesuai dengan konsep pembelajaran SAVI dari Dave Meier, yaitu *somatic (learning by moving and doing)*, *auditory (learning by talking and hearing)*, *visual (learning by observing and picturing)*, *intellectual (learning by problem solving and reflecting)*.⁷ Praktik pembelajaran akan memiliki efek yang mendalam jika dapat menggabungkan antara gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua pancaindra.

Namun, beberapa pesantren selain memiliki santri mukim juga memiliki santri kalong, yaitu santri yang tidak bertempat tinggal di dalam pesantren, tetapi mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren sesuai jadwal yang telah ditetapkan pesantren.⁸ Biasanya santri kalong ini merupakan masyarakat yang tinggal disekitar pesantren. Oleh karena itu, santri kalong dalam mengikuti pendidikan pesantren tidak seintens santri mukim yang 24 jam bertempat di asrama pesantren, sehingga dalam penanaman karakternya memerlukan strategi tersendiri agar mencapai hasil yang optimal.

Salah satu pesantren yang mempunyai santri kalong yang cukup banyak adalah pondok pesantren Tamrinatul Wildan yang terletak di Dusun Cangaan Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada tahun ajaran 2019-2020 jumlah santri Madrasah Diniyah dari berbagai jenjang tingkatan di pondok pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi mencapai 495 santri yang terdiri dari 274 santri putra dan 221 santri putri. Dari keseluruhan jumlah santri tersebut sebanyak 80% merupakan santri kalong, dan mayoritas merupakan warga dari dusun cangaan dan ada juga beberapa santri kalong yang berasal dari daerah-daerah yang berdekatan dengan dusun cangaan.⁹

Berbeda dengan santri mukim yang tinggal di asrama pesantren, santri kalong di pesantren Tamrinatul Wildan hanya mengikuti kegiatan mengaji di malam hari yaitu Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setelah shalat Isya' sampai pukul 22.00 WIB. Proses pembelajarannya dilakukan di kelas-kelas yang ada di pesantren dan juga di rumah-rumah warga sekitar sebab kurangnya fasilitas kelas yang tersedia di pesantren. Dalam pendidikannya, Pesantren tamrinatul Wildan menggunakan tingkatan jenjang dalam pembelajaran kurikulumnya, yaitu jenjang isti'dad atau TPQ, ibtida'i, Tsanawiy, dan Ulya. Kurikulum yang diajarkan kepada santri berbeda-beda sesuai dengan tingkatan jenjangnya masing-masing.¹⁰

⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs* (New York: McGraw-Hill Companies, 2000), 42.

⁸ M. Hasyim & Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren* (Makassar: Kedai Aksara, 2014), 195.

⁹ Dokumen Daftar Santri Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2019-2020.

¹⁰ Observasi peneliti pada 26 Januari 2021.

Pendidikan karakter di pesantren Tamrinatul Wildan menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari tujuan berdirinya pesantren ini, yaitu memberikan pengertian mengenai ilmu agama dan agama Islam, mengajarkan mengenai syariat dan akhlak kepada para santri, mencetak santri yang berakhlakul karimah.¹¹ Pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren ini juga telah berjalan dengan baik sebagaimana penuturan dari Ustadz imam Baihaqi, S.Pd (guru Madrasah Diniyah pondok pesantren Tamrinatul Wildan dan penduduk dusun Cangaan). Ustadz imam Baihaqi yang telah mengajar selama 28 tahun di pesantren ini menuturkan bahwa pendidikan karakter di pesantren Tamrinatul Wildan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi karakter santri, baik yang mukim maupun yang kalong. Bahkan untuk karakter santri kalong, beliau melontarkan pernyataan tegas:¹²

"kalau seandainya ada remaja atau orang dewasa di wilayah cangaan yang berkarakter buruk, saya berani memastikan kalau dia bukan santri atau alumni dari pesantren Tamrinatul Wildan".

Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren Tamrinatul Wildan tersebut tidak lepas dari peran kiai yang merupakan figur sentral yang erat kaitannya dengan lingkungan pesantren. Selain sebagai pendidik, kiai juga berperan dan memegang kendali pengaturan pesantren. Gus Ainur Rofiq yang merupakan kiai atau pengasuh pesantren menggantikan ayahnya KH. Imam Syuhada' yang telah wafat pada tahun 2010. Pada masa kepemimpinan Gus Ainur Rofiq inilah pesantren Tamrinatul Wildan mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari bertambahnya jumlah santri sampai bertambahnya gedung untuk mengaji para santri.¹³

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.¹⁴ Pendidikan karakter tidak hanya sebatas tentang benar dan salah saja, melainkan juga bagaimana cara menanamkan kebiasaan tentang kebaikan dalam kehidupan. Seseorang yang karakternya telah terdidik dengan baik akan menghasilkan komitmen, loyalitas, kesadaran dan kemauan dalam berpegang dan mematuhi norma-norma agama, etika dan budaya yang berlaku di lingkungannya.

Pendidikan pesantren sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, memegang teguh toleransi, keseimbangan, moderat, rendah hati, dan cinta tanah air berdasarkan ajaran Islam dan nilai luhur bangsa Indonesia.¹⁵ Oleh sebab itu, pendidikan pesantren dituntut tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam tingkah laku keseharian santri, baik dalam lingkungan pesantren, keluarga

¹¹ Dokumen Naskah Profil Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi.

¹² Imam Baihaqi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Januari 2021.

¹³ Imam Baihaqi, *Wawancara*, Banyuwangi, 26 Januari 2021.

¹⁴ Sofyan Mustoip, et.al, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 54.

¹⁵ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 3 dan Pasal 10.

dan masyarakat. Tujuan ini selaras dengan tugas yang diembankan kepada Nabi Muhammad:

إنما بعثت لأتمم صالحى الأخلاق¹⁶

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.* (HR. Bukhari)”

Dari sini, tampak jelas bahwa pendidikan karakter dalam pesantren berfungsi dalam tiga konteks, yakni pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Konteks pengembangan merupakan usaha pesantren dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki santri agar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Islam dan karakter bangsa Indonesia. Konteks perbaikan merupakan usaha pesantren dalam memperkuat kiprahnya sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan seluruh potensi santri agar lebih bermartabat. Sedangkan konteks penyaringan merupakan usaha pesantren dalam menyaring pengaruh-pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma ajaran Islam dan karakter bangsa Indonesia.¹⁷

Dengan demikian, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di pesantren diperlukan sebuah strategi yang matang. Banyak sekali strategi-strategi dari para pakar yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Namun, karena keterbatasan penelitian ini, maka setidaknya ada tiga strategi utama yang dapat diterapkan oleh pesantren untuk mengembangkan karakter para santrinya sebagaimana yang diungkapkan Thomas Lickona dalam Juma Abdu Wamaungo, yaitu strategi pengembangan karakter berbasis kelas, strategi pengembangan karakter berbasis kultur sekolah (pesantren), dan strategi pengembangan karakter berbasis komunitas (keluarga dan masyarakat).¹⁸

Strategi pengembangan karakter berbasis kelas didasari bahwa kelas merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di pesantren. Makna kelas di sini bukan hanya dimaknai sebatas ruangan atau sebuah gedung saja, lebih dari itu, kelas merupakan corak relasional yang terjadi antara seorang guru dengan santri dan santri dengan santri.¹⁹ Peran seorang guru disadari atau tidak, sangat berpotensi memberikan pengaruh terhadap karakter santri, baik karakter positif atau negatif. Thomas Lickona dalam Juma Abdu Wamaungo menyatakan bahwa guru di dalam kelas akan berperan sebagai pengasuh, model dan mentor.²⁰

Figur Gus Ainur Rofiq di Pesantren Tamrinatul Wildan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para santri. Dengan sikap kesederhanaan dan keikhlasannya memberikan motivasi kepada para santri untuk hidup sederhana. Bahkan para guru yang mengajar di pesantren ini rela tidak dibayar dalam menjalankan tugasnya. Potret kesederhanaan Gus Rofiq (sapaan akrab beliau) peneliti temui saat *sowan* ke kediaman beliau, dimana peneliti menemukan kondisi kediaman beliau yang jauh dari kemewahan.²¹

¹⁶ Muhammad Bin Isma'il al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrud* (Kairo: Mathba'ah Salafiyah, 1375), 78.

¹⁷ Mustoip, et.al, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 57.

¹⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 107.

¹⁹ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depo: Rajawali Pers, 2020), 301.

²⁰ Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 111.

²¹ Observasi Peneliti pada 03 Februari 2021.

Strategi pengembangan karakter berbasis kultur sekolah (pesantren) merupakan usaha yang dilaksanakan untuk membangun kultur yang dapat membentuk karakter santri dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar suatu nilai tertentu terbentuk dan terpatni dalam diri santri.²² Pengkondisian lingkungan pesantren, baik secara fisik dan sosio-kultural melalui kegiatan keseharian akan memberikan dampak terhadap karakter para santri.

Salah satu aturan yang ditetapkan oleh pesantren Tamrinatul Wildan kepada santri kalongnya adalah wajib berjama'ah shalat Maghrib di pesantren. Peraturan ini mengharuskan para santri kalong untuk datang ke pesantren pada sore hari, karena jika mereka melanggar peraturan ini, maka mereka harus siap menerima hukuman yang telah ditentukan sebelumnya.²³ Dengan adanya peraturan tersebut, kedisiplinan para santri kalong sudah tampak dengan datang berduyung-duyung memasuki gerbang pesantren sebelum waktu shalat maghrib.²⁴

Sedangkan strategi pengembangan karakter berbasis komunitas membutuhkan keterlibatan komunitas di luar sekolah (pesantren), seperti keluarga dan masyarakat umum.²⁵ Pengembangan karakter di pesantren tentunya tidak dapat berjalan sendirian, maka dari itu, dibutuhkan sinergitas antara pesantren dengan wali santri dan tokoh-tokoh masyarakat untuk menguatkan perilaku berkarakter melalui kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 02 dan 03 Februari 2021 di pesantren dan lingkungan sekitar pesantren, peneliti menemukan banyaknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masyarakat seperti majelis yasinan, majelis rotibul haddad, majelis sholawat, dan lain sebagainya. Bahkan, saat memasuki waktu-waktu salat fardhu, banyak masyarakat sekitar pesantren baik anak-anak, remaja, maupun orang tua berbondong-bondong melaksanakan salat berjamaah di masjid Jami As-Syarif yang terletak tidak jauh dari pesantren Tamrinatul Wildan. Menurut keterangan bapak Imam Baihaqi, fenomena tersebut tidak hanya dijumpai di masjid Jami As-Syarif saja, melainkan juga dapat dijumpai di berbagai masjid atau mushola yang ada di wilayah dusun cangan.²⁶

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi-strategi yang digunakan kiai Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi dalam mengembangkan karakter santrinya, terutama santri kalong. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti beri judul "Strategi Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021).

KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER

Pengembangan karakter bukanlah perkara yang dapat dicapai dalam waktu singkat dan mudah. Untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang memerlukan proses yang panjang dan proses yang tepat, agar ia mampu memahami dan menerapkan

²² Doni Koesoema A, "Pendidikan Karakter Integral", *Kompas*, 11 Februari 2010, th.

²³ Ahmad Muzakki, *Wawancara*, Banyuwangi, 03 Februari 2021.

²⁴ Observasi Peneliti pada 03 Februari 2021.

²⁵ Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 554.

²⁶ Imam Baihaqi, *Wawancara*, dilaksanakan pada 03 Februari 2021.

dengan tepat juga. Dalam lembaga pendidikan proses ini memerlukan dukungan semua pihak dari lembaga tersebut, maupun dari pihak terkait seperti orang tua, masyarakat dan lain sebagainya, karena proses penanaman nilai-nilai budaya dalam rangka pengembangan karakter peserta didik tidak bisa berjalan secara instan.

Menurut Thomas Lickona dalam Wamaungo, dalam pengembangan karakter terdapat beberapa strategi yang dipadukan dengan tiga basis pendekatan yang komprehensif, yakni strategi pengembangan karakter berbasis kelas, strategi pengembangan karakter berbasis kultur sekolah (pesantren), dan strategi pengembangan karakter berbasis komunitas (keluarga dan masyarakat).²⁷ Konsep strategi ini juga diadopsi oleh Doni Koesoema dalam bukunya, di mana menurutnya ketiga basis ini dapat menjadi panduan dalam memetakan apa saja bentuk-bentuk nyata dan praktis pendidikan karakter utuh dan menyeluruh dalam lingkungan pendidikan.²⁸

Senada dengan pendapat Thomas Lickona dan Doni Koesoema tersebut, Zubaedi juga mengungkapkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat menggunakan strategi mikro. Menurutnya, strategi mikro merupakan strategi yang berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.²⁹ Pengembangan karakter secara mikro dapat dilaksanakan melalui empat kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian yang terintegrasi dengan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.³⁰ Berikut ini penjabaran tentang ketiga strategi dengan berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas.

1) Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Kelas

Pengembangan karakter berbasis kelas menempatkan guru sebagai pemegang kewenangan dan otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan dan membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas kelas berkomitmen agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil.³¹ Maka dari itu, proses pengembangan karakter berbasis kelas menuntut kreativitas dalam mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter utama.

²⁷ Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 107.

²⁸ Doni Koesoema A & Evy Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Membangun Budaya Berkarakter Setiap Hari* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 13.

²⁹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 242.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 245.

³¹ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 27.

Menurut Thomas Lickona dalam Wamaungo, hubungan yang terjadi di dalam kelas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sangat berpotensi memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter.³²

2) Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Fokus utama dalam pengembangan karakter melalui kultur sekolah menurut konsep Penguatan Pendidikan Karakter adalah pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam seluruh kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.³³ Senada dengan pendapat tersebut, Thomas Lickona dalam Wamaungo juga mengatakan bahwa untuk membentuk kedewasaan moral memerlukan kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan yang mengarah kepada kehidupan moral.³⁴

Pembiasaan ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang mudah dilaksanakan dan sulit ditinggalkan sebagaimana diungkapkan oleh Abu Bakar Zikri:

العَمَلُ إِذَا تَكَرَّرَ حَتَّى صَارَ الْإِتْيَانُ بِهِ سَهْلًا سَمِيَ عَادَةً³⁵

“Perbuatan manusia, jika dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, maka dinamakan adat atau kebiasaan”

Untuk membangun kultur sekolah yang positif, menurut Rodlimakmun dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pengembangan diri sebagai berikut:

- a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti piket kelas, shalat berjamaah, berdo'a sebelum pelajaran dan lain-lain.
- b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga, seperti mengumpulkan sumbangan saat ada teman yang terkena musibah.
- c) Keteladanan, yaitu perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa lainnya, seperti disiplin, kebersihan, kesopanan, kejujuran dan lain-lain.
- d) Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, seperti kondisi kamar mandi yang bersih, adanya tempat sampah, poster-poster kata bijak yang dipajang, dan lain-lain.³⁶

3) Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Komunitas

³² Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 111.

³³ Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman*, 35.

³⁴ Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 82.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 219.

³⁶ A. Rodlimakmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabu. Ponorogo)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 29-30.

Kegiatan pengembangan karakter pada lingkungan keluarga dilaksanakan melalui kegiatan keseharian di rumah. Orang tua/wali berperan penting dalam mengkondisikan dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pendidikan karakter untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilakukan sekolah. Sedangkan pada lingkungan masyarakat menuntut para tokoh/pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan kakarakter melalui kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.³⁷

Menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, sekolah dapat membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat melalui komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Selain itu, kegiatan kemasyarakatan juga dapat difungsikan sebagai pendidikan karakter, seperti kegiatan karang taruna, keagamaan, olah raga, kesenian, sosial, atau kegiatan pelatihan.³⁸

Sedangkan menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Fatchurrohman dalam bukunya, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka mengembangkan kemitraan dengan orang tua, antara lain:³⁹

- a) Melibatkan orang tua secara profesional dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.
- b) Menjalinkan komunikasi secara intensif dan proaktif.

Sedangkan kemitraan antara sekolah dengan masyarakat menurut Decker sebagaimana dikutip oleh Fatchurrohman dapat ditempu dengan:⁴⁰

- a) Memanfaatkan sumber-sumber daya pada masyarakat serta voluntir untuk memperkaya kurikulum sekolah.
- b) Mengembangkan kemitraan dalam pendidikan antara sekolah, masyarakat dan pusat-pusat penyedia layanan swasta.
- c) Memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terdapat di masyarakat untuk aktivitas pendidikan.
- d) Menciptakan lingkungan masyarakat yang menopang terjadinya pembelajaran sepanjang hayat.
- e) Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan.
- f) Menyediakan forum saran.
- g) Mengembangkan sistem yang dapat memfasilitasi untuk berkomunikasi.

Sedangkan dalam membentuk karakter menurut Thomas Lickona dalam Wamaungo harus memperhatikan 3 komponen dasar yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral,

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 246-248.

³⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2017), 33.

³⁹ Fatchurrohman, *Kemitraan Pendidikan: Membangun Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Salatiga: IAIN Slatiga Press, 2012), 66.

⁴⁰ Fatchurrohman, *Kemitraan Pendidikan*, 95.

perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses dan tahapan pendidikan karakter, yaitu:⁴¹

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan tahapan pertama dalam pembentukan karakter dengan memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang baik. Dalam penerapannya terdapat enam aspek yang menjadi tujuan dari pengetahuan moral ini, yaitu:

a) Kesadaran Moral

Ada dua aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan kesadaran moral ini. *Pertama*, mampu menggunakan pemikirannya untuk melihat suatu keadaan yang memerlukan penilaian moral. Sehingga kemudian dapat memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. *Kedua*, mampu memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan, karena dalam penilaian moral, seseorang tidak dapat menentukan benar dan salah sebelum ia menemukan dan mengetahui kebenarannya.

b) Pengetahuan nilai Moral

Mengetahui nilai moral berarti seseorang memahami bagaimana caranya mengaplikasikan nilai tersebut dalam berbagai situasi dan kondisi. Maka dari itu, guru memiliki tugas untuk menerjemahkan nilai-nilai yang abstrak agar nilai-nilai karakter yang diajarkan menjadi mudah dipahami.

c) Penentuan Perspektif/Sudut Pandang

Sasaran mendasar pendidikan moral adalah membantu siswa agar memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Penentuan perspektif merupakan suatu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang lain berpikir, bereaksi, dan merasakan permasalahan yang ada.

d) Pemikiran Moral

Pada aspek ini dikembangkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa itu penting. Dalam mengembangkan aspek ini perlu melibatkan prinsip-prinsip yang menjadi rambu-rambu dasar dalam tindakan moral pada situasi yang berbeda-beda, yaitu “hormatilah hak hakiki intrinsik setiap individu”, bertindaklah untuk mencapai kebaikan yang terbaik demi jumlah yang paling besar”, dan “bertindaklah seolah-olah Anda akan membuat semua orang lain akan melakukan hal yang sama di bawah situasi yang serupa”.

e) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan diartikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan opsi penyelesaian suatu permasalahan. Keputusan yang diambil harus dipikirkan secara mendalam, karena setiap keputusan mengandung resiko. Oleh karena itu, setiap pengambilan keputusan harus disertai dengan tekad yang kuat untuk bertanggung jawab atas semua resiko yang muncul dari keputusan yang telah diambil.

⁴¹ Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 85-100.

f) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui semua potensi dan kekurangan diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang sulit untuk didapatkan. Mengetahui diri sendiri akan menjadikan seseorang memahami dan menyadari akan kekuatan dan kelemahan karakternya sendiri serta bagaimana cara menangani kelemahan karakter tersebut.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Hanya mengetahui apa yang benar belum serta merta dapat menjamin dapat melakukan tindakan yang benar. Seseorang bisa saja telah mengetahui tentang nilai-nilai yang baik, tetapi ia masih memilih yang salah. Oleh sebab itu, perasaan moral (*moral feeling*) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan karakter, namun justru komponen yang melibatkan sisi emosional ini sering kali terabaikan dalam pendidikan moral.

Perasaan moral ini akan membentuk emosional tentang perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri. Hal-hal tersebut digabungkan dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber motivasi melakukan moralitas. Dalam mengembangkan karakter baik, perlu memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan emosional, yaitu:

a) Hati Nurani

Seseorang yang memiliki hati nurani akan mementingkan moral. Mereka akan berkomitmen untuk menghidupkan moral dalam diri mereka, karena nilai-nilai moral tersebut berakar telah berakar kuat dalam dirinya. Seseorang yang memiliki hati nurani akan mengkombinasikan sisi kognitif (mengetahui apa yang benar) dengan sisi emosionalnya (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Bahkan, hati nurani yang telah dewasa akan memiliki kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*), dimana seseorang merasa berkewajiban untuk berperilaku baik dengan cara tertentu dan merasa bersalah apabila tidak berperilaku demikian.

b) Harga Diri

Memiliki harga diri yang tinggi bukan jaminan memiliki karakter yang baik. Aspek ini menjadi tantangan bagi pendidikan dalam mengembangkan harga diri yang berdasarkan nilai-nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan keyakinan akan memapukan mereka sendiri demi kebaikan.

c) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati akan memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.

d) Mencintai Hal yang Baik

Kecintaan seseorang terhadap hal-hal yang baik, akan membuatnya senang untuk melakukan hal-hal baik tersebut. Seseorang yang tertarik dengan hal-hal baik telah mempunyai bentuk karakter yang tertinggi. Dia memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e) Kendali Diri

Emosi terkadang bisa menjadi sangat berlebihan, sehingga memerlukan pengendalian diri. Oleh sebab itu, pengendalian diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.

f) Rendah Hati

Aspek ini merupakan bagaian esensial karakter baik, tapi seringkali justru terabaikan. Seseorang yang memiliki kerendahan hati dapat mengatasi kesombongan dan melindungi dirinya dari perbuatan jahat.

3) Tindakan Moral (*Moral Behavior*)

Tindakan moral merupakan capaian akhir yang diharapkan dalam pengembangan karakter. Tindakan moral merupakan hasil dari capaian dua komponen lainnya. Seseorang yang memiliki pengetahuan moral dan perasaan moral kemungkinan akan melakukan apa yang ia ketahui dan ia anggap benar.

Meskipun demikian, terkadang juga ada seseorang yang mengetahui apa yang harus dilakukan, merasakan apa yang harus dilakukan, tetapi masih mengalami kegagalan untuk menerakan pikiran dan perasaannya kedalam sebuah tindakan. Oleh sebab itu, dalam tahapan ini perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi dalam aspek ini merupakan suatu kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral. Untuk memecahkan suatu konflik misalnya, agar dapat terpecahkan secara adil, maka seseorang memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan sudut pandangannya tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak.

b) Keinginan

Aspek keinginan ini merupakan inti dorongan dalam tindakan moral. Menjadi orang baik tentu akan didasari oleh keinginan untuk melakukan kebaikan. Misalnya, untuk dapat memaafkan orang lain, maka diperlukan keinginan untuk menjaga emosi.

c) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, suatu kebiasaan akan memberikan pengaruh besar terhadap tindakan moral. Seseorang yang memiliki karakter baik umumnya karena terdorong dengan kebiasaannya.

Senada dengan keterangan Lickona diatas, Abdul Majid dan Andayani menerangkan bahwa dalam mengembangkan karakter agar terbentuk akhlak mulia terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu:⁴²

1) Moral Knowing (*Learning to Know*)

Tahap pertama ini berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Indikator yang dapat dijadikan acuan adalah:

- a) Mampu membedakan antara nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela.
- b) Mampu memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela.

⁴² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

c) Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur suri tauladan.

2) *Moral Loving (Moral Feeling)*

Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Objek sasaran *moral loving* adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Strateginya dapat menggunakan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.

3) *Moral Doing (Learning to Do)*

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Jika perubahan akhlak belum tampak dalam perilaku siswa meskipun sedikit, maka tugas seorang guru untuk selalu mencari solusinya.

STRATEGI KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI KALONG

Dalam mengembangkan karakter santri kalong, strategi kyai yang dilakukan diantaranya yaitu :

1. Strategi kiai pondok pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi dalam pengelolaan kelas untuk mengembangkan karakter santri kalong berbasis kelas, yaitu :
 - a. Pengelolaan jadwal dan kelas, terdiri dari : Jadwal pembelajaran madrasah diniyah pada malam hari dan Pemisahan ruang kelas antara santri putra dengan santri putri.
 - b. Kelas Kondusif, Menyenangkan, dan bermoral terdiri dari : Membangun hubungan yang positif dalam kelas, Melibatkan santri dalam Menyusun tata tertib dalam kelas dan Memberikan motivasi dan nasehat yang berkaitan dengan karakter.
 - c. Muatan kurikulum
 - 1) Intrakurikuler, diantaranya: Mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak, aqidah, fiqih, gramatika arab dan ilmu al-Qur'an dan Pengintegrasian materi pembelajaran dengan pengembangan karakter.
 - 2) Kokurikuler, diantaranya: Pembacaan surah yasin dan asmaul husna, Pembacaan Ratib, Sorogan al-Qur'an, Tahfidz al-Qur'an, Mengadakan praktik fiqih, Peringatan Maulid Nabi dan Haul KH. Imam Syuhada', dan Perlombaan.
 - 3) Ekstrakurikuler, diantaranya: Muhadloroh, Pelatihan Hadrah, dan Pelatihan Kaligrafi.
 - d. Metode Pembelajaran, terdiri dari: Metode bandongan/ wetonan, Metode sorogan, Metode ceramah, Metode diskusi/ musyawarah, dan Metode hafalan/ muhafadzoh
2. Strategi kiai pondok pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi dalam menciptakan lingkungan moral positif di pesantren untuk mengembangkan karakter santri kalong berbasis kultur
 - a. Kegiatan Rutin, terdiri dari : Kegiatan Harian, Kegiatan Mingguan, Kegiatan Bulanan dan Kegiatan Tahunan.

- b. Kegiatan Spontan, terdiri dari : Kerja bakti di lingkungan pesantren, dan Sumbangan amal sosial.
 - c. Keteladanan, terdiri dari : Menyusun tata tertib guru dan santri dan *Stakeholder* pesantren menerapkan karakter baik di lingkungan pesantren.
 - d. Pengkondisian, yaitu dengan Menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan di pesantren.
3. Strategi kiai pondok pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi dalam membangun sinergitas antara pesantren, keluarga dan masyarakat untuk mengembangkan karakter santri kalong berbasis komunitas
- a. Sinergitas antara pesantren dengan keluarga santri yang baik dan harmonis
 - 1) Melibatkan wali santri dalam kepengurusan pesantren.
 - 2) Melibatkan wali santri dalam kepanitiaan acara insidental pesantren.
 - 3) Melibatkan wali santri dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan pesantren.
 - 4) Melaksanakan pengajian kitab Hikam yang diadakan setiap sebulan sekali.
 - 5) Melaksanakan rapat wali santri yang diadakan dua kali dalam setahun.
 - b. Sinergitas antara pesantren dengan masyarakat yang baik dan harmonis
 - 1) Tidak adanya bentuk kerjasama secara resmi antara pesantren dengan komunitas masyarakat.
 - 2) Melibatkan masyarakat dalam kepengurusan pesantren.
 - 3) Melibatkan masyarakat dalam kepanitiaan acara pesantren.
 - 4) Melibatkan masyarakat dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan pesantren.
 - 5) Melaksanakan pengajian kitab Hikam yang diadakan setiap sebulan sekali.
 - 6) Pemanfaatan rumah-rumah warga sekitar pesantren sebagai ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan, et.al. 2020. *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme: Social Bodging, Social Bridging, Social Linking*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah.
- al-Bukhari, Muhammad Bin Isma'il. 1375. *al-Adab al-Mufrod*. Kairo: Mathba'ah Salafiyah.
- Fatchurrohman. 2012. *Kemitraan Pendidikan: Membangun Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Salatiga: IAIN Slatiga Press.
- Hasyim, M & Abdullah Botma. 2014. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*. Makassar: Kedai Aksara.
- Koesoema A. Doni. 2010. Pendidikan Karakter Integral. *Kompas*. (Online), (<https://edukasi.kompas.com/read/2010/02/11/10244662/~Edukasi~News?page=all>), diakses pada 05 Februari 2021)

- Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)*
- Koesoema A., Doni & Evy Anggraeny. 2020. *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah : Membangun Budaya Berkarakter Setiap Hari*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2012. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meier, Dave. 2000. *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Mighfar, Shokhibul. 2018. Genealogi Pendidikan Pesantren sebagai Pendidikan Multikultural dan Global Peace. Dalam Yudi (Ed.). *Paradigma Baru Pesantren* (hlm. 169-193). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mustoip, Sofyan. et.al. 2018 *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Rodlimakmun, A. 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabu. Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Tim PPK Kemendikbud. 2018. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 Tentang Pesantren*
- Yusuf, Achmad. 2020. *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depo: Rajawali Pers.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.